

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses transformasi budaya dari generasi ke generasi berikutnya, baik yang berbentuk ilmu pengetahuan, nilai, moral maupun budaya dalam bentuk pola pikir. Sebagai proses transformasi, sudah tentu pendidikan diharapkan mampu menyesuaikan dengan kondisi yang berkembang, baik kemajuan teknologi, polapikir, maupun tuntutan hidup baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu bentuk upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi problem hidup yang senantiasa berkembang dari masa ke masa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan ke semua aspek kehidupan, berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain perubahan tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tetapi disisi lain dapat membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat dan sebagai konsekuensinya kehidupan manusia itu akan semakin terpuruk. Agar bangsa Indonesia dalam era globalisasi ini mampu berperan dalam persaingan, maka perlu secara bersama-sama dan serius untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah telah dan berupaya mewujudkan melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan

n yang lebih berkualitas. Upaya-upaya tersebut diantaranya melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang melakukan perubahan yaitu dari Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Wanger (1998:227;2006:1) berpendapat bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bias terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun social.

Dengan demikian, maka pembelajaran pada hakikatnya ialah pelaksanaan dari kurikulum untuk menyampaikan isi atau materi pelajaran tertentu kepada siswa dengan segala upaya, sehingga siswa dapat menunjukkan aktifitas belajar. Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana interaksi guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa dapat berjalan baik bila guru kompeten dalam mengelola kelas. Dalam mengelola kelas langkah awal yang perlu diketahui guru adalah dengan siapa atau siswa yang bagaimana yang akan dihadapi. Tanpa pemahaman tentang peserta didik yang akan difasilitasi mustahil guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan materi pembelajaran yang sesuai.

Kebermaknaan proses belajar mengajar tidak terlepas dari peranan guru. Kemampuan guru

menguasai untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi sangat dominan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan dan kajian konseptor secara akademis, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan model-model pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh sikap siswa dalam proses belajar mengajar karena materi yang diberikan guru terlalu sulit dan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga proses pembelajaran menjadi monoton. Hal tersebut juga menyebabkan belum tumbuhnya kecakapan social siswa di kelas. Kecakapan social siswa ini dilihat dari bagaimana cara siswa berkomunikasi dan bekerjasama dengan temannya antara lain kemampuan untuk mendengar, menerima atau mempelajari informasi yang diterima, kemampuan memberitanggapan secara positif dan kemampuan memberikan pertimbangan berupa nilai dan keyakinan.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 060821 Medan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah, Tanya jawab dan penugasan. Sehingga siswa melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, seperti mengantuk, bermain-main, bahkan ribut saat pembelajaran sedang berlangsung, yang kesemuanya itu dapat menghambat hasil belajar siswa itu sendiri dan juga perkembangan kecakapan social siswa. Selain itu, guru belum memberdayakan seluruh potensinya dalam mengajar. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan. Para

siswabelumdapatmenggunakanmenerapkannyasecaraefektifdalampemecahanmasalahsehari-hari.

Berdasarkanhasilobservasiawaldan data yang diperoleh dari SDN 060821 Medan dikelas IV yang berjumlah 34 orang siswa, terlihat hasil belajar IPA siswa rendah. Hal ini dapat berdasarkan data kumpulannya dan prestasi siswa kelas IV semester ganjil 2015/2016 yang berjumlah 34 siswa. Data yang diperoleh menunjukkan rata-rata nilai IPA siswa sebesar 76,5 dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 60 serta tingkat ketuntasan sebesar 56%. Hal ini berarti secara klasikal siswa masih belum mencapai ketuntasan (minimal ketuntasan kelas 65%).

Dalam fenomena di atas bahwa hasil belajar siswa di antaranya di pengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru selama mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan disenangi siswa. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan kecakapan sosial siswa adalah menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give*.

Model pembelajaran *Take and Give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa sendiri aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya (Slavin, 1997:269).

Take and Give memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) belajar diawali dengan pemberian kartu kepada siswa, (2) pastikan bahwa di dalam kartu ada catatan yang harus dihafal siswa, (3) siswa mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, (4) memberik tanggung jawab yang

besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5), mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas, komponen penting dalam strategi *Take and Give* adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja berpasangan dan *sharing* informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu dan pasangannya.

Berdasarkan pertimbangan peneliti di atas sekaligus sebagai tindak lanjutnya, maka perlu dilaksanakan penelitian dengan judul “Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* pada pokok bahasan Energi Panas di kelas IV AND 060821 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa sebagai berikut :

- Kebanyakan guru dalam mengajar mata pelajaran IPA menggunakan strategi pengajaran yang tidak sesuai dengan sifat / karakter dari materi yang diajarkan.
- Hasil belajar IPA siswa masih rendah
- Banyaknya siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA.
- Kurangnya pembelajaran IPA yang melibatkan aktivitas siswa.

- Kebanyakan guru dalam mengajar pelajaran IPA hanya menggunakan metode ceramah saja.

1.3. Batasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti dalam kemampuan, waktu, tenaga, dan biaya serta untuk menjaga agar peneliti lebih terarah dan terfokus maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Energi Panas di kelas IV SDN 060821 Medan T.A 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan energy panas di kelas IV SDN 060821 Medan TA 2015/2016 ?.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give pada pokok bahasan Energi Panas di kelas IV SDN 060821 Medan TA 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi untuk berbagai kepentingan sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

- Menumbuhkan semangat belajar siswa
- Untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam belajar.

b. Bagi Guru

- Sebagai bahan masuk dalam rangka mengupayakan proses pembelajaran IPA yang inovatif seiring dengan perkembangan di masa ini dan selanjutnya

c. Bagi Peneliti

- Sebagai masukan dalam rangka melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dan inovatif
- Menambah informasi ilmiah bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan dalam rangka menumbuhkembangkan budaya ilmiah

